

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai Analisis Resepsi Masyarakat Indonesia Timur Dalam Program Acara “Waktu Indonesia Timur” NET TV Pada Mahasiswa Di Kota Malang dapat disimpulkan peneliti sebagai berikut.

Setiap informan mempunyai perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing informan. Hal ini menunjukkan bahwa penonton merupakan subjek yang aktif dalam memaknai sebuah pesan, menurut (Morissan, 2010 : 43) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan *Reception Analysis* Stuart Hall. Sebagai penelitian studi khalayak, penelitian ini mencoba memberikan sebuah makna tentang teori Stuart Hall dimana teori tersebut menjadi panutan dan seakan-akan kiblat dari penelitian *audiens*, analisis resepsi (*Reception Analysis*) memandang bawasannya khalayak mampu selektif memaknai dan memilih makna dari sebuah teks media berdasar posisi sosial dan budaya yang mereka miliki (Bertrand & Hughes, 2005 :39).

kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yaitu kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam bentuk yang memiliki arti bagi penerima pesan.

Program Waktunya Indonesia Timur (WIT) hadir sebagai bentuk perlawanan dan klarifikasi dari perwakilan orang-orang Indonesia Timur yang merasa terdiskriminasi karena media sering mencitrakan identitas orang Timur secara negatif seperti orang tertinggal, kasar, bodoh, bermuka garang, dan lain-lain. Melalui host (pembawa acara) yang merupakan komedian terkenal asli Indonesia Timur, program acara “Waktu Indonesia Timur” ini mencoba untuk menampilkan sisi lain dari orang Indonesia Timur yang ceria, cerdas, lucu, dan bisa bersaing di dunia komedi. Hadirnya sejumlah musisi asal Indonesia Timur yang diundang untuk mengisi acara ini juga bertujuan untuk menampilkan talenta-talenta dari orang Indonesia Timur.

Skripsi ini mengangkat bagaimana masyarakat menerima konstruksi baru seputar orang-orang dari Indonesia Timur yang ditampilkan oleh program acara “Waktu Indonesia Timur” yang berbeda dari apa yang media tampilkan selama ini.

Wawancara dilakukan terhadap 6 informan yang aktif menonton program acara Waktu Indonesia Timur, dengan latar belakang 3 informan adalah orang dari Indonesia Timur, yaitu Papua, Ambon, dan Kupang, dan 3 informan lain dari daerah selain Indonesia Timur yaitu dari Malang, Kalimantan, dan Sulawesi. Pengelompokan karakteristik informan dalam teori ini terbagi dalam tiga kategori yakni *Dominant-Hegemonik*, *Negoisasi* dan *Oppositional*. Pengelompokan karakteristik tersebut didasarkan atas penggambaran Masyarakat Indonesia Timur dalam program acara “Waktu Indonesia Timur” NET TV Pada Mahasiswa Di Kota Malang yang berbeda-

beda. Ada yang menerima pesan secara penuh, ada yang menerima pesan tapi tetap dalam batasan, ada juga yang tidak menerima pesan secara keseluruhan. Hal ini yang menjadikan informan-informan tersebut masuk dalam beberapa kategori pengelompokkan sesuai dengan model yang peneliti gunakan yaitu Encoding – Decoding.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa informan dari Indonesia Timur, yaitu informan I, II, dan III masuk ke kategori *Dominant Hegemonic Position*. *Dominant Hegemonic Position* artinya adalah mereka menyetujui bahwa kemasan yang ditayangkan selama program acara Waktunya Indonesia Timur adalah sesuai dengan realita seperti yang di katakan oleh informan I (Farid) . Informan II (Anggi) dan III (Annisa) juga menambahkan menjelaskan bahwa apa yang digambarkan di dalam program acara waktu Indonesia Timur ini hadir untuk mematahkan stereotipe buruk terhadap orang Indonesia Timur . Mereka setuju bahwa stereotype orang Indonesia Timur adalah seperti apa yang ditampilkan oleh program acara Waktunya Indonesia Timur . Program acara Waktunya Indonesia Timur menampilkan orang-orang Indonesia Timur sebagaimana mestinya, dengan simbol-simbol yang menunjukkan identitas mereka. Mereka mengakui kalau mereka berambut keriting, berwajah keras dan mereka tidak merubah identitas mereka. Rambut mereka tetap ditampilkan keriting dan kulit tetap ditampilkan hitam. Tapi yang mereka ubah adalah stereotype bahwa mereka yang keriting, berkulit hitam, dan berwajah keras itu bukanlah preman. Melalui program acara

Waktunya Indonesia Timur diharapkan masyarakat bisa semakin terbuka terhadap orang Indonesia Timur.

Sedangkan Dari hasil wawancara, ditemukan juga bahwa informan dari daerah lain selain Indonesia Timur, yaitu informan IV, V, dan VI yang berasal dari Malang, Kalimantan, dan Sulawesi, masuk ke dalam kategori *Negotiated*. Mereka menyetujui kalau program Waktunya Indonesia Timur ini sedikit merubah pola pikir penonton terhadap orang Indonesia Timur. Tetapi mereka ragu kalau di program Waktunya Indonesia Timur, penonton akan langsung berubah pandangan terhadap Indonesia Timur. Serti yang dikatakan oleh informan V (Vheby) bahwa perubahan stereotype balik lagi kepada orang yang menontonnya. Menurutnya tidak ada jaminan orang bisa langsung merubah cara pandangya setelah menonton program acara Waktu Indonesia Timur ini. Terlebih jika orang tersebut memiliki pengalaman buruk yang pernah terjadi antara dia dan orang timur. Itu merupakan salah satu faktor yang membuat stereotype negatif orang Timur tidak dapat dirubah. Informan IV (swastika) juga merasa ragu bahwa program acara Waktu Indonesia Timur dapat merubah stereotype seseorang karena tidak semua penonton mampu menangkap pesan tersirat yang di sampaikan dalam program acara ini. Informan VI (Inka) juga merasa bahwa media telah membuatnya memiliki stereotype negatif terhadap orang timur, sehingga setelah menonton program acara waktu Indonesia Timur ia lebih bisa berpikiran terbuka terhadap orang Timur. Namun ia merasa ragu, karena dilingkungan tempat tinggalnya,

beberapa tahun terakhir sering terjadi konflik antara warga setempat dengan orang Timur. Sehingga realita di lingkungannya masih banyak orang yang memiliki stereotipe buruk terhadap orang Timur dan cukup sulit mengubahnya. Oleh karena itu menurutnya program acara waktu Indonesia Timur ini tidak bisa di jadikan cara jitu untuk merubah sebuah pandangan terhadap orang Timur.

Kemudian pada posisi *Oppotional Position* peneliti tidak menemukan adanya informan yang berada diposisi *Oppotional Position*.

5.2 Saran

Media di Indonesia sampai saat ini masih membuat sebuah program acara yang bersifat Jakarta Sentris dan Jawa Sentris. Hingga pada akhirnya NET TV membuat sebuah Program acara berjudul “Waktu Indonesia Timur” yang mengambil tema Budaya Timur dengan pembawa acara, pengisi acara, bintang tamu, band, dan penonton yang berasal dari Timur. Hadirnya program acara ini secara tidak langsung membuat sebuah peluang baru bagi masyarakat Timur untuk bisa lebih memperkenalkan Budaya timur dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Timur yang jarang di tampilkan di program acara lain. Setelah adanya penelitian ini peneliti memiliki beberapa saran

yaitu :

1. Peneliti berharap kedepannya akan ada lebih banyak lagi program-program acara yang mengangkan tema budaya Timur, atau budaya lain dengan kemasan yang lebih kreatif.

2. Setelah menonton program acara “Waktu Indonesia Timur” ini harapannya para penonton mampu menciptakan stereotipe baru terhadap orang timur yang mengarah ke hal positif.
3. Adanya penelitian selanjutnya tentang Analisis Resepsi karena merupakan studi yang menarik untuk membentuk resepsi masing-masing penonton terhadap interpretasi yang dipaparkan agar penonton dapat lebih selektif dan harus aktif dalam menerima isi pesan